

Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B Fund

Januari 2023

BLOOMBERG: AZRPBPB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-0,12%
Bulan Tertinggi	Mar-22	4,25%
Bulan Terendah	Jun-22	-5,06%

Rincian Portofolio

Saham	69,20%
Obligasi	29,66%
Pasar Uang	1,14%

Sepuluh Besar Kepemilikan (Urutan Berdasarkan Abjad)

Astra International
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Negara Indonesia
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
GoTo Gojek Tokopedia Tbk
Impack Pratama Industri Tbk
Merdeka Copper Gold Tbk
Telekomunikasi Indonesia

Sektor Industri

Keuangan	25,22%
Pemerintah	24,48%
Infrastruktur	10,16%
Teknologi	10,03%
Industri Dasar	9,87%
Perindustrian	6,60%
Barang Konsumen Primer	5,18%
Barang Konsumen Non-Primer	2,83%
Kesehatan	2,57%
Energi	2,12%
Properti & Real Estat	0,94%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 3,84
Tingkat Risiko	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	3.773.234,8764

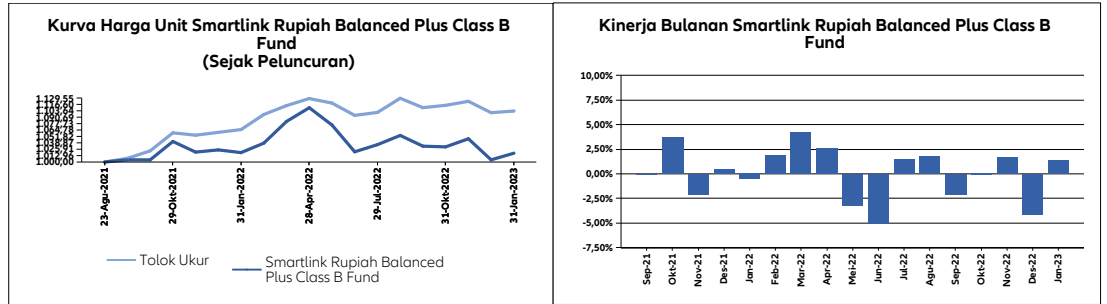
Harga per Unit	
(Per 31 Jan 2023)	IDR 1.017,88

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B Fund	1,34%	-1,25%	-1,68%	-0,12%	N/A	N/A	1,34%	1,79%
Tolok Ukur*	0,30%	-1,04%	0,25%	3,53%	N/A	N/A	0,30%	10,36%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 30% IBPA Indonesia IDR Government Bond Index (IBPRXGTR)

(Tolok ukur; sebelum Feb 2022: 70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Jan2023 pada level bulanan +0.34% (dibandingkan konsensus inflasi +0.45%, +0.66% di bulan Des 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5.28% (dibandingkan konsensus +5.40%, +5.51% di bulan Des 2022). Inflasi ini berada di level tahunan +3.27% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.25% di bulan Des 2022). Menurunnya inflasi bulanan disebabkan oleh menurunnya inflasi pada kelompok volatile food dan administered prices. Menurunnya inflasi pada kelompok volatile food dikarenakan oleh deflasi pada komoditas ayam dan tomat, sementara menurunnya inflasi pada kelompok administered prices disebabkan oleh deflasi pada ongkos angkutan udara dan bahan bakar minyak. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 18-19 Jan 2023, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 5,75%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 5,00% dan 6,50%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 225 basis poin hingga Jan 2023. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, pre-emptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi ini kembali ke level target yaitu sebesar 3±1% pada semester pertama 2023. Perry Warjiyo menyebutkan bahwa kenaikan suku bunga acuan yang terakhir adalah cukup untuk membawa level inflasi ke target mereka. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menaikkan Tingkat Bunga Penjaminan untuk Rupiah pada Bank Umum dan BPR sebesar 25 basis poin menjadi 4,00% untuk Bank dan 6,50% untuk BPR. Sementara, mereka juga menaikkan Tingkat Bunga Penjaminan untuk simpanan valuta asing (valas) pada Bank Umum menjadi 2,00%. Kenaikan Tingkat Bunga Penjaminan tersebut berlaku untuk periode 1 Feb 2023 menjadi 31 Mei 2023. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.85% dari 15,92 pada akhir Desember 2022 menjadi 14,992 pada akhir Januari 2023. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan oleh pelemahan nilai Dolar dan juga masuknya arus investor asing ke pasar obligasi Indonesia. Neraca perdagangan Desember 2022 mencatat surplus sebesar +3,890 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,159 juta dolar AS pada akhir bulan November 2022. Penurunan neraca perdagangan disebabkan oleh menurunnya ekspor non-minyak dan gas yang sejalan dengan penurunan harga komoditas dan juga perlambatan global. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Des 2022 mencatat surplus sebesar +5,613 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +6,827 juta dolar pada Nov 2022. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,725 juta dolar pada bulan Des 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan Nov 2022 sebesar -1,668 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +5,01% secara tahunan pada kuartal ke empat tahun 2022 (versus sebelumnya +5,72% konsensus +4,92%), dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar +0,36% secara kuartal (versus +1,81%, konsensus +0,35%). Secara keseluruhan, pertumbuhan tahunan penuh pada tahun 2022 tumbuh sebesar +5,31% secara tahunan dibandingkan pertumbuhan setahun penuh pada tahun 2021. Konsumsi rumah tangga yang tercatat sebesar lebih dari 51,87% dari total PDB Indonesia, tumbuh sebesar +4,93% secara tahunan sejalan dengan pemulihan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan PDB yang baik juga didukung oleh jumlah ekspor yang tumbuh sebesar +16,28% secara tahunan yang tercatat sebesar +24,49% dari total PDB Indonesia. Namun, konsumsi pemerintah yang tercatat +7,66% dari total PDB Indonesia, berkontraksi sebesar -4,51% secara tahunan pada tahun 2022. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2023 mencapai 139,4 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir Desember 2022 sebesar 137,2 miliar dolar AS. Kenaikan disebabkan oleh penarikan obligasi pemerintah global dan penerimaan pajak & jasa.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut kebanyakan menurun sepanjang kurva kecuali tenor 5 dan 15 tahun yang sedikit naik. Kenaikan harga obligasi didukung oleh bank dalam negeri dan investor asing. Sentimen positif dari masuknya arus investor asing disebabkan oleh ekspektasi akan melambatnya kenaikan suku bunga acuan pada bulan selanjutnya oleh FED AS yang dikarenakan oleh membaiknya indikator ekonomi, seperti menurunnya inflasi AS dan melambatnya klaim pengangguran AS. Sementara dari sisi domestik, komentar dari Gubernur Bank Indonesia yang menyatakan kenaikan suku bunga acuan terbaru sudah cukup untuk membawa inflasi ke target mereka, juga memberikan sentimen yang positif ke pasar obligasi Indonesia. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar +49,70 triliun Rupiah di bulan Jan2022 (bulanan +6,52%), yakni dari IDR 762,19 triliun pada tanggal 30 Des 2022 menjadi IDR 811,89tn pada tanggal 31 Jan 2023, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 15,10% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,36% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Jan 2022 untuk 5 tahun meningkat sebesar +18bps menjadi +6,38%(vs +6,20% pada Des 2022), 10 tahun menurun sebesar -23bps menjadi +6,71%(vs +6,94% pada Des 2022), 15 tahun berakhir meningkat sebesar +4bps menjadi +6,88% (vs +6,84% pada Des 2022), dan 20 tahun menurun sebesar -19bps menjadi +6,92% (vs +7,11% pada Des 2022).

Indeks IHSG dituntut lebih rendah di 6,839.34 (-0.16% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, ADRO, BYAN, BEBS, dan TPIA turun sebesar -6.12%, -17.82%, -4.29%, -19.59%, dan -10.12% MoM. Pasar saham global membukukan kenaikan yang kuat di bulan Januari dikarenakan Investor mulai mempertimbangkan kemungkinan the Fed untuk memangkas suku bunga pertama kali di Q23 dengan ekspektasi data inflasi yang membaik. Walaupun komponen-komponen data seperti pekerjaan dan data sewa rumah yang masih tetap tinggi, sudah mulai menunjukkan tanda-tanda perlambatan yang akan memberikan kontribusi terhadap data inflasi yang akan datang. Musim dingin yang lebih hangat dari yang diharapkan di Eropa juga membantu mendorong kenaikan di pasar saham yang disebabkan oleh harga gas alam yang telah kembali dibawah terjadinya perang Ukraina dan Rusia. Di Indonesia, IHSG memberikan imbal hasil yang sedikit turun di -0.2% dikarenakan banyaknya melihat arus keluar asing yang besar dari pasar ekuitas Indonesia karena rotasi arus menuju indeks saham yang masih tertinggal yaitu China, Korea, Taiwan dan pasar saham di negara maju seperti Eropa dan AS. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performo paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4.75% MoM. INPS (Indah Prakasa Sentosa) dan PTIS (Indo Straits) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 52.54% dan 34.17% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi Siklikal yang turun sebesar 3.49% MoM. ZATA (Bersama Zatta) dan FILM (MD Pictures) mencatat kerugian sebesar 52.17% dan 50.26% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performo paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 6.19% MoM. WIRG (Wir Asia Tbk) dan GOTO (Goto Gojek Tokopedia) menjadi pendorong utama, naik sebesar 37.40% dan 23.08% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1992 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.